

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang penulis melakukan penelitian mengenai kreativitas, sebab fenomena mengenai kreativitas siswa di sekolah semakin sering disorot terkait dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta tingginya persaingan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, kreativitas tentunya diperlukan khususnya bagi para siswa di sekolah menengah atas agar lebih siap dalam menghadapi persaingan global. Dengan demikian, jika para siswa menyadari dan memahami akan potensi kreatif yang mereka miliki, maka mereka akan semakin dapat mengembangkan dirinya.

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Persaingan global menjadikan perlunya peningkatan kualitas di segala faktor. Salah satu faktor yang memainkan peranan penting dalam persaingan global adalah sektor pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pilar penting yang diharapkan dapat membawa perubahan pada suatu bangsa, sebab pendidikan tidak hanya dapat menjadi sarana bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia tetapi proses pembelajaran di sekolah juga dapat menjadi wahana yang dapat merubah pola pikir masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, tantangan utama bagi dunia pendidikan adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di masa global (Kisti & Fardana, 2012).

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan proses

peningkatan kualitas pendidikan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Koesmono (2005) yang menyatakan bahwa agar di dalam masyarakat tersedia sumber daya manusia yang handal, maka diperlukan pendidikan yang berkualitas, perlunya penyediaan berbagai fasilitas sosial, dan lapangan pekerjaan yang memadai. Dengan demikian untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sektor pendidikan memegang peranan penting, sebab sumber daya manusia yang terdidik merupakan sumber keunggulan dari suatu negara (Drucker dalam Kompas, 2009).

Adapun Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, potret mengenai pendidikan di Indonesia menurut Munandar (1992) berdasarkan hasil survai yang dilakukan *Indonesian Education Sector Survey Report*, dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia menekankan pada keterampilan-keterampilan rutin dan hafalan semata. Para siswa biasanya tidak didorong untuk mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya, mencari jawaban-jawaban terhadap masalah atau menunjukkan banyak inisiatif. Jika hal tersebut dibiarkan dalam proses pembelajaran, maka dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pengembangan kreativitas siswa. Padahal kreativitas tersebut penting untuk dipupuk dan dikembangkan, karena pembangunan Indonesia tidak lepas dari sumber daya manusianya yang berkualitas dan memiliki kreativitas yang tinggi.

Hal ini berarti dimensi utama yang perlu diperhatikan dalam persaingan global bukan hanya penguasaan dan kreativitas ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam memproduksi sesuatu. Namun juga, bagaimana cara individu mengembangkan kreativitas agar mampu menjalankan suatu tugas atau usaha dengan baik dan profesional. Pendidikan harus dapat merespon berbagai tantangan dan kompetisi pada

tingkat nasional maupun internasional. Adanya pasar terbuka, perubahan yang sangat cepat di segala bidang, persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif, memaksa pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan persaingan global. Dengan alasan pemikiran tersebut, maka kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan dan kreativitas dalam Iptek, namun juga memiliki kepribadian, baik moral dan daya juang yang tinggi serta keterampilan (Saparahayuningsih, 2010).

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus mempunyai komitmen yang kuat untuk mengatasi tantangan dan persaingan global tersebut, yaitu dengan mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan sumber daya manusia tersebut adalah dengan pengembangan kreativitas pada remaja yang merupakan salah satu aset SDM bagi negara yang sedang berkembang (Sumber: Episentrum.com). Kreativitas pada remaja sudah saatnya digali dan dikembangkan, agar remaja Indonesia mampu bertahan di tengah gelombang persaingan sumber daya manusia (Munandar, 2002). Sementara itu, Treffinger (1980) mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kreativitas. Hal ini memberikan makna bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif dalam dirinya. Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya. Oleh sebab itu, agar dapat mewujudkan potensi dirinya, adanya dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dan adanya dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk mengembangkan kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya

dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Rogers, 1982 dalam Munandar, 2000).

Di Indonesia terdapat berbagai fenomena menarik mengenai kreativitas siswa, seperti fenomena mengenai kreativitas para siswa di SMK Negeri 2 Salatiga Jurusan Elektronika, di mana mereka mampu menciptakan sistem pengamanan rumah dari pencuri, yakni menggunakan sistem berbasis sinar laser tanpa menggunakan kabel. Ciptaan siswa tersebut kemudian dilombakan pada Elektrobo Vaganza yang digelar di Unika Soegijapranata Semarang. Mereka pun meraih juara pertama menyisihkan sejumlah pesaing dari SMK lainnya. Hal yang menarik dari kreasi siswa tersebut, dibuat dengan biaya tidak lebih dari Rp 20.000 untuk membeli peralatan elektronika dan penghasil sinar (www.jatengprov.go.id). Fenomena-fenomena lainnya mengenai kreativitas siswa yang menarik untuk disimak juga terdapat pada siswa SMKN baik di Solo, Semarang maupun Malang yang berhasil menciptakan mobil buatan anak negeri (www.indonesiaberprestasi.web.id). Adanya kompetisi peluncuran roket air tingkat regional pada siswa SMP dan SMA di Jakarta yang dibuat dari bekas minuman soda juga dilakukan untuk mengasah dan memotivasi kreativitas anak bangsa (Indosiar, Fokus Berita, Tgl 23 September 2012). Begitu pula dalam tingkat internasional, untuk memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan ilmiah remaja Indonesia, khususnya berkaitan dengan kreativitas ilmiah yang menghasilkan invensi bermanfaat, beberapa siswa Indonesia juga ikut terlibat dalam berbagai ajang perlombaan, dan prestasi kembali ditorehkan para pelajar Indonesia khususnya dalam hal kreativitas siswa di mana beberapa siswa mendapat penghargaan bidang internasional dalam bidang inovasi, penghargaan itu

diterima dalam ajang *International Exhibition for Young Inventors (IEYI)* di Bangkok, Thailand. Dua medali emas, dua perunggu, dan dua *special award* dibawa pulang dari negara tetangga tersebut (www.beritadaerah.com).

Oleh karena itu, sekolah memegang peranan dalam mencetak maupun memfasilitasi sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu proses yang sadar dan memiliki tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar (Sadirman, 2004). Peranan sekolah baik sekolah negeri maupun swasta sangat dibutuhkan bagi generasi muda, sebab sekolah merupakan satu-satunya tempat formal untuk melakukan proses pendidikan. Jika di sekolah negeri mengandalkan kurikulum berbasis kompetensi, sedangkan sekolah swasta biasanya menawarkan kurikulum nasional plus yang tidak hanya plus dari segi bahasa pengantar dalam keseharian proses belajar mengajar saja, akan tetapi model pengajaran dan materi yang disampaikan memiliki kelebihan dan gaya yang berbeda jika dibandingkan dengan sekolah negeri.

SMA Kristen 1 Salatiga sebagai salah satu sekolah swasta yang menyediakan berbagai fasilitas guna mengembangkan bakat dan kreativitas para siswanya. Berpijak pada pemikiran “*progress, kreativitas dan perkembangan*” di tengah-tengah persaingan baik secara lokal maupun global, maka SMA Kristen 1 Salatiga melakukan langkah-langkah kreatif dalam rangka menjaga eksistensi sekolah sekaligus mengembangkannya (www.smakristen1sltg.sch.id). Adapun SMA Kristen 1 merupakan salah satu sekolah swasta yang diperhitungkan di Salatiga, berkaitan dengan kreativitas para siswanya, berbagai perlombaan

baik akademik maupun non akademik sudah banyak diikuti oleh sekolah ini dan berbagai macam penghargaan baik di tingkat kota, propinsi, dan skala nasional telah mereka raih, seperti berhasil meraih Juara I Lomba Pidato Bahasa Inggris dalam tingkat Kota Salatiga dan Sekitarnya, Juara III Lomba Penulisan Essay "*It Care*" tingkat Jateng di UKSW, Juara II Lomba Menyanyi Keroncong Putra Kota Salatiga. Begitu pun dalam perlombaan yang diadakan oleh Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), program studi Manajemen yang menyelenggarakan acara "*Entrepreneur Games 2013*" dalam kegiatan bagaimana cara memanajemen barang bekas menjadi barang baru, yang memiliki nilai guna yang kemudian dituangkan dalam bentuk konsep, SMA Kristen 1 Salatiga berhasil meraih juara 2 dengan juara pertamanya adalah peserta dari SMA Taruna Nusantara Magelang. Selain itu, masih terdapat banyak prestasi maupun penghargaan-penghargaan lainnya yang berhasil diraih para siswa di SMA Kristen 1 Salatiga tersebut. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila sekolah ini mendapat nilai akreditasi A.

Dalam rangka memfasilitasi kreativitas para siswanya, sekolah SMA Kristen 1 menyediakan area *hotspot*, ruang laboratorium, serta terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang. SMA Kristen 1 Salatiga menyediakan sebanyak 20 jenis kegiatan ekstrakurikuler, sehingga para siswa dapat memilih kegiatan sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing. Hal tersebut juga dimaksudkan agar dapat memberikan peluang bagi para siswa untuk dapat mengeksplorasi diri dan mengembangkan kreativitas mereka.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMA Kristen 1 Salatiga tanggal 3 Maret 2015, diketahui bahwa terdapat 6

kelas pada kelas XI yakni kelas XI Bahasa, XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3. Di antara keenam kelas tersebut tidak ada pembagian kelas secara khusus berdasarkan tinggi rendahnya prestasi belajar yang mereka raih, yakni hampir setiap kelas memiliki prestasi akademik secara merata. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak ada kesenjangan antara kelas satu dan kelas lainnya. Dalam hal kreativitas siswa kelas XI, kelas Bahasa dan kelas IPA 1 merupakan kelas yang tergolong menonjol dalam hal kreativitas siswanya, di kelas tersebut para siswa umumnya aktif baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti mengikuti perlombaan menyanyi. Para siswa di kelas Bahasa dan IPA 1 juga lebih aktif saat mengikuti proses belajar-mengajar di dalam kelas, di mana mereka berani bertanya, mengungkapkan pendapat dan mengembangkan ide-ide mereka di luar konsep atau pelajaran. Namun, di antara kelas XI tersebut, kelas IPS 3 termasuk kelas yang kurang aktif baik dalam bertanya, merespon maupun dalam mengeksplorasi ide-ide mereka saat dalam proses belajar-mengajar di kelas. Beberapa siswa di dalam kelas tersebut mengekspresikan kreativitas mereka dengan cara memodifikasi sepeda motor namun tidak memenuhi standard berkendara dalam lalu lintas sehingga mereka mendapat teguran dari pihak sekolah. Selain itu, di kelas XI ini juga umumnya masih terdapat siswa-siswa yang gemar menuangkan aspirasinya dengan menulis, menggambar atau mencoret-coret di atas meja, sehingga dapat menurunkan keindahan dan kebersihan kelas.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai kreativitas remaja yang berada dalam tingkat sekolah menengah atas (SMA) khususnya pada siswa-siswa di SMA Kristen 1, sebab pendidikan SMA merupakan persiapan untuk memasuki

jenjang yang lebih tinggi. Pada masa ini pula remaja umumnya berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui, selain itu mereka juga dituntut untuk menjadi mandiri dalam bersikap serta mengambil keputusan, pada masa ini pula merupakan masa bagi mereka untuk menentukan pilihan apakah melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, memasuki dunia kerja, atau membuka alternatif pekerjaan yang baru. Dengan demikian kreativitas tentunya diperlukan agar para siswa di SMA siap dalam menghadapi tantangan global.

Adapun remaja pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) tergolong dalam masa remaja tengah, yakni dengan rentang usia 15-18 tahun (Monks, dkk., 2001). Pada masa ini, ciri utama remaja umumnya berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui dan mempunyai keinginan menjelajah ke alam yang lebih luas, hal ini berkaitan erat dengan ciri-ciri kreativitas (Gunarsa dan Gunarsa, 1991). Berkaitan dengan kreativitas siswa di sekolah menengah atas, penelitian Milgram and Milgram (1976, dalam Milgram et al., 1978) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara kuantitas dan kualitas dari aktivitas-aktivitas kreatif seperti seni, menulis, musik, drama maupun kepemimpinan sosial pada sekolah menengah atas.

Dengan demikian, persoalan kreativitas merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian, agar para siswa dapat difasilitasi guna semakin dapat mengembangkan potensi yang ada di dirinya serta mengeksplorasi ide-ide kreatifnya agar menjadi lebih berkembang. Oleh karena itu, kreativitas para siswa khususnya di sekolah swasta penting dan menarik untuk diteliti dalam rangka untuk mengetahui bagaimana mereka mengembangkan dan mengeksplorasi kreativitas mereka. Penelitian mengungkapkan bahwa siswa-siswa yang bersekolah di sekolah swasta

memiliki kreativitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan para siswa yang bersekolah di sekolah negeri, karena berdasarkan penelitian Sethi (2012) para siswa yang bersekolah di sekolah swasta umumnya mendapat banyak kesempatan untuk dapat mengeksplorasi bakat-bakat mereka yang tersembunyi, karena dengan banyaknya kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan oleh sekolah. Sekolah swasta juga memiliki lebih banyak infrastruktur yang menunjang yakni peralatan-peralatan elektronik yang canggih (*up-to-date electronic*) seperti tersedianya multi media atau alat bantu *audio visual*. Selain itu, sekolah swasta secara finansial juga lebih kuat apabila dibandingkan dengan sekolah negeri, sehingga para siswa dapat menghabiskan uang mereka dalam jumlah yang besar, baik untuk inovasi dan teknik yang baru (*novel techniques*).

Berkaitan dengan kreativitas, sejauh penelusuran penulis, beberapa penelitian mengenai kreativitas telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Plucker, et al. (2004), diungkapkan bahwa penelitian mengenai kreativitas serta aplikasinya dapat memberikan implikasi yang positif bagi psikologi pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, kreativitas dapat diterapkan dan sangat bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup, serta yang lebih penting adalah bagi orang-orang yang dapat menggunakan kreativitas tersebut untuk memperbaiki kehidupan mereka sendiri. Namun sayangnya dalam sistem pendidikan, kreativitas siswa sebagian besar seringkali diabaikan. Para guru di sekolah sangat sibuk dengan rutinitas akademis mereka sehingga hanya sedikit waktu yang mereka luangkan untuk memikirkan kreativitas serta sarana untuk mendukungnya (Sethi, 2012).

Csikszentmihalyi (2006) menyatakan bahwa kreativitas diperlukan agar individu atau kelompok mampu mengenali dan menghadapi perubahan yang akan terjadi beserta konsekuensinya. Melalui kreativitas, orang mampu mengatasi perubahan-perubahan signifikan yang terjadi di lingkungan sekitarnya dengan cara yang baru dan tepat (Sternberg & Lubart, 1996). Senada dengan hal tersebut, Runco (1994) mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan sebuah respon yang efektif dan bermanfaat (*useful*) untuk menghadapi perubahan, biasanya dihubungkan dengan tingkah laku yang original.

Dalam kesempatan yang sama, Hurlock (1993) mengungkapkan bahwa kreativitas dapat dikaitkan dengan kecerdasan yang tinggi, kejeniusan, dan imajinasi fantasi. Selanjutnya ia menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Kreativitas harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap (Hurlock, 1993).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas, menurut Sternberg (2006), faktor-faktor tersebut antara lain intelegensi/ keterampilan intelektual (*intellectual skills*); pengetahuan (*knowledge*) mencakup segala sesuatu yang terjadi pada individu atau pengalaman hidupnya; gaya berpikir (*thinking styles*) mencakup cara dalam menggunakan keterampilan dalam berpikir, berkaitan dengan suatu pilihan untuk berfikir dalam cara-cara baru; kepribadian (*personality*) atribut kepribadian ini mencakup dorongan untuk mengatasi masalah,

mengambil risiko secara logis, toleransi terhadap ambiguitas, dan efikasi diri; motivasi (*motivation*) yakni motivasi intrinsik dan motivasi yang berfokus pada tugas merupakan esensi yang penting bagi kreativitas; dan lingkungan (*environment*).

Dari berbagai faktor-faktor yang dikemukakan Sternberg (2006) tersebut di atas, penulis tertarik untuk menyelidiki pengaruh faktor motivasi yakni faktor motivasi intrinsik dan faktor kepribadian (*personality*) dalam hal ini secara khusus menyelidiki tentang pengaruh efikasi diri terhadap kreativitas. Dengan alasan bahwa berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas tersebut, faktor motivasi intrinsik masih mengalami pro dan kontra apakah faktor tersebut berpengaruh terhadap kreativitas individu, beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Adni (1994), berdasarkan hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan menyebabkan kreativitasnya meningkat. Sejalan dengan Adni, beberapa penelitian memandang bahwa motivasi merupakan komponen yang paling penting dalam kreativitas, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Amabile (1990); Deci dan Ryan (1992); Patrick *et al.* (1993); dan Xiaomeng (2007) menyelidiki bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi intrinsik dengan kreativitas.

Selanjutnya, Amabile (1996) secara eksplisit menegaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan pemrakarsa utama bagi munculnya perilaku kreatif, karena dengan adanya motivasi intrinsik akan memberikan perasaan senang bagi individu untuk melakukan eksplorasi dan penyelesaian tugas secara maksimal. Namun, ia menambahkan bahwa hal-

hal yang dapat mematkan kreativitas adalah evaluasi, hadiah, persaingan/kompetisi antar anak, dan lingkungan yang membatasi.

Deci & Ryan (2007) adalah para peneliti yang berfokus pada peran penting motivasi intrinsik dalam mendorong perilaku manusia. Deci & Ryan membagi motivasi menjadi 2, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi dimana individu melakukan aktivitas dengan tujuan untuk mencapai kepuasan atas aktivitas itu sendiri tanpa memperhatikan konsekuensi yang muncul dari aktivitas tersebut. Hal ini berarti motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul karena keinginan untuk menikmati aktivitas tersebut.

Dalam kesempatan yang sama, Subdrah & Mohammed (2011) menyatakan bahwa motivasi intrinsik memberikan kontribusi untuk berpikir kreatif karena berhubungan dengan kepuasan tugas dan kenikmatan. Terlepas dari kondisi kontrol, perlu diperhatikan bahwa kebaikan ini bergantung pada ketekunan individu dalam menyelesaikan tugas. Motivasi intrinsik ini dapat berkembang apabila dalam kondisi yang mendukung seperti adanya kemandirian (otonomi), dan ketika seseorang merasa bebas (*independen*) (Subdrah & Mohammed, 2011). Dengan demikian, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik dapat meningkatkan kreativitas (Adams, 2005).

Namun kontras dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi intrinsik siswa dengan kreativitas, ada beberapa penelitian yang bertolak belakang seperti yang dilakukan oleh Katz (2001) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tidak memiliki korelasi dengan kreativitas. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Cooper and Jayatilaka (2006) mendukung penelitian yang dilakukan oleh Katz (2001) yang mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik tidak lebih baik dari

motivasi ekstrinsik dalam meningkatkan kreativitas. Dengan demikian, masih terdapat *pro kontra* mengenai pengaruh motivasi intrinsik terhadap kreativitas.

Selain motivasi intrinsik, faktor lain yang memengaruhi kreativitas yaitu kepribadian (*personality*). Dari berbagai atribut kepribadian tersebut, penulis secara khusus menyelidiki tentang pengaruh atribut kepribadian efikasi diri terhadap kreativitas, sebab sebagaimana yang diungkapkan oleh (Schwarzer et al., 1997) bahwa individu terkadang menghadapi faktor penghambat dengan alternatif berpikir kreatif untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan. Penghalang tidak dapat diatasi dengan hanya sekali berfikir kreatif, karenanya individu membutuhkan efikasi-diri agar tetap merasa kompeten dan efektif menghadapi berbagai situasi yang penuh dengan tekanan. Bila alternatif-alternatif yang ditempuh tidak menyelesaikan masalah, efikasi-diri mendorong individu bergerak ke arah terobosan pemikiran kreatif yang tidak umum dan tidak lazim dalam menghadapi penyelesaian masalah (Guilford, 1959 dalam Munandar, 2000). Dengan demikian, selain motivasi intrinsik, faktor lain yang berpengaruh terhadap kreativitas adalah efikasi diri, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Arnold & O'Connor, 2006) bahwa efikasi-diri didokumentasikan berpengaruh terhadap pendidikan, pelatihan, pengambilan keputusan, dan kreativitas.

Adapun efikasi diri menunjuk pada keyakinan individu tentang kapasitasnya untuk menggunakan kontrol peristiwa yang mempengaruhi hidupnya. Efikasi diri umumnya dipahami sebagai perilaku khusus dalam konteks lingkungan khusus. Efikasi-diri umum menunjuk pada stabilitas dan keyakinan global dalam kemampuan menghadapi tekanan secara

efisien (Bandura (1997); Maddux (2005); Jerusalem & Schwarzer (dalam Mikkelsen & Einarsen, 2002).

Terhadap efikasi ini, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri yang kuat merupakan kondisi yang diperlukan untuk produktivitas yang kreatif dan penemuan akan "pengetahuan yang baru", karena efikasi diri memandang pengaruh motivasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan perilaku tertentu. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi memilih untuk berperforma dengan melakukan tugas yang lebih menantang dan kreatif (Bandura, 1997).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kasiati, dkk. (2012) mengungkapkan bahwa efikasi-diri berhubungan positif dan sangat signifikan dengan kreativitas ($r = 0,382$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$)). Selanjutnya, Choi (2004) melaporkan bahwa ada hubungan yang positif antara efikasi diri kreatif para siswa dengan kreativitas mereka berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru mereka. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Tella & Ayeni (2006) terhadap para pustakawan di beberapa perpustakaan pada beberapa universitas di Barat daya Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi pada kreativitas subjek penelitian.

Dengan demikian, dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa masih terdapat pertentangan apakah motivasi memengaruhi kreativitas siswa, serta bagaimana efikasi diri memberi sumbangan dalam kreativitas siswa. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu melakukan penelitian antar tiap-tiap variabel secara terpisah, namun secara bersama-sama belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana

pengaruh secara simultan motivasi intrinsik siswa dan efikasi diri terhadap kreativitas siswa khususnya dalam hal ini pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Kristen 1 Salatiga.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Apakah ada pengaruh motivasi intrinsik siswa dan efikasi diri secara simultan terhadap kreativitas siswa ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian adalah untuk menentukan pengaruh motivasi intrinsik siswa dan efikasi diri secara simultan terhadap kreativitas siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kristen 1 Salatiga.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi sosial pada umumnya dan psikologi belajar pada khususnya, tentang arti penting motivasi intrinsik siswa, efikasi diri, dan kreativitas yang harus dipahami dan ditanamkan sejak dini pada diri remaja sebagai strategi dalam menghadapi persaingan dan tantangan global, serta secara khusus penelitian ini bermanfaat pada bidang studi Psikologi Pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah kepustakaan kependidikan, khususnya mengenai pengaruh motivasi

intrinsik siswa dan efikasi diri terhadap kreativitas siswa SMA Kristen 1 Salatiga.

b. Secara Praktis

1. Terhadap siswa agar mengetahui pengaruh motivasi intrinsik dan efikasi diri terhadap kreativitas mereka, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang baru bagaimana memiliki motivasi intrinsik dan efikasi diri yang tinggi untuk mencapai kreativitas dalam belajar yang baik.
2. Sebagai masukan kepada semua elemen masyarakat khususnya bagi tenaga pengajar sehubungan dengan hasil penelitian ini, agar menciptakan kompetensi yang positif guna menghasilkan siswa-siswi yang kompetitif dan memiliki kreativitas yang tinggi dalam belajar.
3. Hasil penelitian ini dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan yang ada di Kota Salatiga umumnya, dan pada siswa SMA Kristen 1 di Salatiga khususnya.
 1. Sebagai acuan bagi penelitian lebih lanjut.

1956